

# TARI UYEG PANCAWARNA SEBAGAI SUMBER GARAP PENYAJIAN TARI

Oleh: Deasy Herlina dan Ria Dewi Fajaria  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: riadewifajaria@yahoo.com



## ABSTRAK

Tari *Uyeg Pancawarna* merupakan tarian yang terdapat dalam pertunjukan *Longser Pancawarna* pimpinan Ateng Japar, merupakan tarian selingan atau jembatan dari *tatalu* ke adegan pertama, sebelum memulai babak awal cerita lakon *Longser*. Pada mulanya tarian ini disajikan oleh seorang *ronggeng*, namun dalam perkembangannya dapat disajikan oleh beberapa *ronggeng* atau kelompok. Penyajian tari ini menggunakan metode "Gubahan Tari" dengan melalui proses pengembangan yang dilakukan meliputi: variasi gerak, pola lantai, karawitan, dan rias busana. Hasil yang dicapai adalah tercapainya perwujudan bentuk penyajian yang baru dalam garapan penyajian Tari *Uyeg Pancawarna* kelompok sebanyak 4 orang penari perempuan dengan tidak mengubah identitas sumber aslinya.

Kata Kunci: *Tari Uyeg, Pancawarna, Penyajian Tari.*

## ABSTRACT

*Tari Uyeg Pancawarna As A Source Of working on Presentation Dance, December 2018. The Dance of Uyeg Pancawarna is a dance that is contained in the performance of Longser Pancawarna led by Ateng Japar, is a distraction or bridge dance from tatalu to the first scene, before starting the first round of Longser story. In the beginning this dance was presented by a ronggeng, but in its development it could be presented by several ronggeng or groups. This dance presentation uses the method of "Dance composition" through a process of development carried out include: variations in motion, floor patterns, musical instruments, and fashion clothes. The results achieved are the realization of a new form of presentation in the arising of the presentation of the Pancawarna Uyeg Dance group of 4 female dancers by not changing the identity of the original source.*

Keywords: *Uyeg Dance, Pancawarna, Dance Presentation.*

## PENDAHULUAN

Tari *Uyeg* adalah salah satu judul tarian dalam pertunjukan Seni *Longser Pancawarna* pimpinan Ateng Japar di Kabupaten Bandung yang berkembang sekitar tahun 1939. Tari

*Uyeg* merupakan tari selingan atau jembatan dari *tatalu* ke adegan pertama, sebelum babak

lakon *Longser* dimulai. Arti kata *Uyeg* sendiri tidak diketahui secara jelas, namun menurut Ateng Japar (dalam Ria Dewi Fajaria, 1999: 12-13), kata *Uyeg* menunjuk pada pengertian istilah keseharian masyarakat, yakni gerak *gerong* atau *eplok cendol*. Istilah *gerong* atau *eplok cendol* sama dengan pengertian bergoyang, artinya merupakan analogi air dalam suatu wadah yang bergoyang terlihat *uplak-eplok*. Gerak *gerong* atau *eplok cendol* ialah gerakan bagian pinggang dan pinggul yang dilakukan bergoyang serta terkadang goyangnya memutar atau *geol* sehingga terkesan erotis.

Tari *Uyeg* memiliki karakter centil atau genit. Tarian ini dapat disajikan secara kelompok walaupun pada awalnya merupakan tarian tunggal. Menurut Ria Dewi Fajaria (wawancara, di Bandung; 2018), tari *Uyeg* tidaklah menggambarkan suatu makna tertentu, cerita, atau peristiwa, melainkan berfungsi sebagai tari hiburan yang merupakan sajian dalam pertunjukan seni *Longser Pancawarna*.

Menurut Rahmat Nusantara (Wawancara, di Bandung; 2018), tari *Uyeg* merupakan magnet terkuat untuk menarik hati para penonton dengan gerakan *eplok cendol*, sehingga penonton tidak beranjak dari awal sampai akhir pertunjukan. Tari *Uyeg* merupakan tarian bagian



Gambar 1. Tari *Uyeg Pancawarna*  
(Dokumentasi: Deasy Herlina, 2018)

awal pertunjukan (*wawayangan*), yaitu untuk menunjukkan kepiawaian para *ronggeng*.

Susunan koreografi Tari *Uyeg* terdiri atas *mincid*, *cindek*, *sembah*, *pasang*, *langkah opat*, *saruk*, *yuyu kangkang*, *godeg*, *obah taktak*, *galeong*, *goyang eplok cendol*, dan *jedag*, yang tersusun ke dalam bagian *arang-arang bubuka*, bagian tengah (pokok) dan bagian *arang-arang panutup*. Unsur-unsur seni lain yang mendukung dalam sajian tari *Uyeg* antara lain: karawitan, rias busana, dan *setting*.

Pada awalnya iringan karawitan dalam tari *Uyeg* dimulai dengan lagu *gendu* untuk koreografi bagian *arang-arang bubuka*. *Odading*, dan *sorong dayung* untuk koreografi bagian tengah (pokok) dan bagian *arang-arang panutup*. Gamelan pengiring tarian menggunakan gamelan laras salendro. Rias yang digunakan adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah, sehingga terlihat cantik. Busananya terdiri atas kebaya *brookat*, *apok*, *sinjang* yang dilamban, *soder/sampur*, dengan rambut memakai sanggul Sunda dan diberi aksesoris seperti tusuk sanggul (*krun/gugunungan*) dan bunga. Secara umum, pertunjukan teater rakyat selalu menggunakan *setting oncor* yang berfungsi sebagai penerangan ketika pertunjukan pada malam hari.

Berangkat dari ketertarikan pada tari *Uyeg*, penulis melihat bahwa tari *Uyeg* memiliki ruang kreativitas yang cukup besar untuk digali dan dituangkan sebagai materi penyajian tari. Oleh karena itu, dari sejumlah repertoar tari yang telah dipelajari di lingkungan Jurusan Tari ISBI Bandung, penulis memilih tari *Uyeg* sebagai materi sumber garap. Tari *Uyeg* dipilih selain memiliki kekhasan gerakannya (*eplok cendol*) dan berasal dari daerah Kabupaten Bandung, tarian ini cocok dengan karakter penulis. Selain itu, muncul keresahan ketika *Longser* Ateng Japar sudah tidak banyak diingat oleh masyarakat, maka

penulis ingin menyajikan tari *Uyeg* yang pada masanya sangat dikenal masyarakat Kabupaten Bandung. Tarian ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan jumlah penari perempuan sebanyak empat orang. Dilakukan beberapa gubahan pada garapan ini yakni dengan mengembangkan gerak-gerak yang ada namun tidak menghilangkan kekhasan tarian aslinya, serta menambahkan beragam pola lantai agar penyajiannya terlihat semakin menarik.

Berdasarkan peluang garap yang ditemukan, dirancang pola penyajian baru dari repertoar tari *Uyeg Pancawarna* dengan mengembangkan beberapa aspek yang meliputi desain koreografi, desain iringan tari, desain artistik tari.

Desain koreografi penyajian tari *Uyeg Pancawarna*, yaitu menambahkan beberapa gerak pada awal tarian. Gerakan tersebut terdiri atas gerakan *legato* dan *stakato* untuk memberi gambaran kepiawaian sosok *ronggeng*. Pengembangan motif gerak dilakukan dalam tiga bagian yaitu *arang-arang bubuka*, tengah (pokok) dan *arang-arang panutup*, seperti: gerak tangan, kepala, tenaga, ruang, arah hadap, arah gerak dan pola lantai pada tarian tersebut.

Iringan karawitan dalam tari *Uyeg Pancawarna* menggunakan *gamelan laras salendro* lengkap, adapun susunan *gending/lagunya* diawali dengan *overture/gending bubuka* (tabuhan instrument gamelan), dilanjutkan dengan *gending* suasana dalam irama *sawilet* dengan motif *cacagan*. Iringan sebagai gambaran kepiawaian seorang *ronggeng* adalah *gending sinyur* irama *sawilet* (gerakan *arang-arang bubuka*). Bagian tengah (pokok) lagu yang digunakan adalah *odading* dan *sorong dayung* irama *sawilet*. Bagian *arang-arang panutup* ditandai dengan *boboyongan*.

Desain artistik tari terdiri atas penataan rias busana dan desain panggung. Rias penari *Uyeg Pancawarna* adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah sehingga terlihat cantik dan busana dalam Tari *Uyeg Pancawarna* terdiri atas *sinjang* yang dilamban, kebaya *brookat*, *apok* dan dilengkapi dengan *sampur* (selendang) yang dililitkan di pinggang dan menggunakan *beubeur* (ikat pinggang). Bagian rambut ditata dengan menggunakan sanggul Sunda dilengkapi aksesoris yaitu *krun* (*gugunungan*), melati *bando* dan bunga.

Iyus Rusliana (1977: 21), mengatakan bahwa tata panggung terdiri atas *lighting* dan *setting* atau dekorasi, kedua hal ini mempunyai fungsi untuk mendukung dan mencapai suasana keseluruhan yang ekspresif dan simbiosis.

Penyajian tari *Uyeg Pancawarna* menggunakan bentuk panggung *proscenium*, adapun desain panggungnya menggunakan sebuah *oncor* dan empat buah *damar sewu* yang merupakan ciri khas dalam sebuah pertunjukan *Longser*. *Lighting* yang digunakan meliputi lampu *par*, *fresnel*, dan *zoom*. Penempatan *gamelan* tidak berada di atas panggung melainkan di area bawah depan panggung.

## METODE

Perubahan atau *gubahan* atau *gegubahan* terhadap sebuah karya tari yang sudah ada memerlukan adanya landasan teori untuk memperkuat dan mendukung pada proses kreatif yang akan dilakukan. *Gubahan* tari tidak berarti merubah keseluruhan karya yang sudah ada, tetapi dimaksudkan untuk membuat suatu kreativitas dengan adanya pengolahan yang dilakukan sehingga menjadi bentuk yang baru namun tidak menghilangkan keaslian tarian tersebut. Pada proses *gubahan* penyajian tari *Uyeg Pancawarna*, di-

ambil sebuah pendapat mengenai *gubahan* yang dipaparkan oleh A.A.M Djelantik (1999: 97), sebagai berikut:

Perwujudan yang *bukan sepenuhnya* kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "*original*" (asli). Karya demikian yang disebut *gubahan*.

Metode merupakan bagaimana cara yang ditempuh untuk mewujudkan capaian tertentu dan dalam hal ini ialah bagaimana cara mewujudkan penyajian tari *Uyeg Pancawarna* dengan baik dalam bentuk tari kelompok yang berjumlah empat orang. Metode yang digunakan mengambil sebuah pernyataan Edi Sedyawati (1986: 12-18), bahwa:

Mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

Penggunaan metode di atas melalui tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap evaluasi, dan tahap komposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Garap

Penyajian tari *Uyeg Pancawarna* digarap melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu dilakukan sebagai sebuah proses untuk mewujudkan bentuk penyajian baru dari repertoar tari *Uyeg* meliputi tahap eksplorasi, tahap evaluasi, dan tahap komposisi yang diuraikan sebagai berikut:

#### a. Tahap Eksplorasi

Tahapan ini merupakan sebuah pencarian ide yang dilakukan untuk menuangkan segala bentuk pemikiran di mulai dari gerak, iringan tari, dan artistik tari agar sesuai dengan kon-

sep. Seperti menurut Sal Murgiyanto (1993: 40), menyatakan tentang eksplorasi sebagai berikut yaitu:

Eksplorasi adalah penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak; waktu, ruang dan tenaga.

Tahap eksplorasi dilakukan ketika mendapatkan materi tari *Uyeg* dalam perkuliahan Tari Rakyat di semester 7. Ketika mempelajari tarian tersebut, penulis merasa bahwa tarian ini cukup sederhana dan dalam gerakannya pun tidak memiliki pola-pola yang rumit namun memiliki ciri khas. Gerakan-gerakan yang dilakukan semakin menjadi tantangan ketika pinggul harus tetap bergerak bersamaan dengan naik turunnya tubuh. *Sinjang* yang sempit memerlukan keseimbangan tubuh dan kekuatan kaki merupakan bagian yang sangat penting.

Tahap eksplorasi dilakukan dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan mandiri dan kegiatan kelompok.

#### 1) Kegiatan Mandiri

Dilakukan latihan atau eksplorasi secara mandiri. Ketika mendapatkan materi tari *Uyeg* di semester 7, barulah penulis mengenali koreografi tari ini. Tari *Uyeg* sendiri merupakan tari yang baru dikenalkan di dalam kelas pada awal tahun 2018, dan penulis bersama dua teman berkesempatan untuk latihan bersama. Selain itu, penulis mendapat kesempatan untuk mendukung penyajian tari *Uyeg Pancawarna* dalam Tugas Akhir Gelombang 1, sehingga dapat mengetahui proses bagaimana cara menarik, menggubah tanpa menghilangkan kekhasan tarian, dan semakin peka terhadap iringan karawitannya. Penulis pun mengapresiasi video *Longser Pancawarna* secara keseluruhan agar dapat memahami bagaimana struktur pertunjukan yang ada da-

lam *Longser Pancawarna* dan keaslian dari tari *Uyeg* itu sendiri.

Proses awal yang ditempuh untuk menghadapi kolokium adalah mengumpulkan data mengenai tari *Uyeg* yang diawali dengan mewawancarai narasumber yaitu Rahmat Nusantara yang merupakan cucu dari Ateng Japar, dan juga sumber pustaka yang membahas tentang *Longser Pancawarna*, koreografi dalam tari *Uyeg*, dan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam menyajikan tarian ini. Pada uji kelayakan, penulis berkesempatan untuk menyajikan tari *Uyeg* dimulai dari bagian *arang-arang bubuka*, bagian tengah (pokok) dan bagian *arang-arang panutup*. Garap koreografi dalam tari disajikan dengan beberapa pengembangan gerak, arah hadap, dan arah gerak sebagai sebuah penawaran bentuk penyajian tanpa mengubah tarian dan iringan tariannya. Hal ini merupakan hasil konsultasi dan bimbingan dosen tari rakyat sehingga kolokium bisa terlewati.

Pencarian ide untuk menuangkan tari tersebut dalam bentuk penyajian yang baru. Pencarian gerak yang menunjang dalam konsep, dilakukan setelah konsultasi dengan pembimbing. Sebagai gambaran kepiawaian sosok *ronggeng* dalam tari tersebut, dibuat beberapa motif gerak pada awal tari sebelum *arang-arang bubuka* yaitu gerak *ngalaga*, *galeong*, *melong* (tatapan mata fokus di satu titik), dan gerakan *stakato* dan *legato*.

Koreografi tari *Uyeg Pancawarna* dilanjutkan dengan *arang-arang bubuka* untuk memperlihatkan sisi kewanitaan yang lemah gemulai, namun terdapat pengolahan dinamika gerak sehingga menghasilkan kualitas gerak yang maksimal. Garap tari dilengkapi dengan iringan musik yang memiliki tingkatan tempo yang berbeda dalam tiap bagian. Kepekaan irama pun sangat diutamakan, apalagi melihat *sinjang* yang dipakai cukup sempit se-

hingga sangat diperlukan ketepatan, kecepatan, keseimbangan, dan keindahan sehingga tarian dan iringan tari pun berpadu menjadi satu. Gerak-gerak yang lincah, seperti gerak *boboyongan*, *cikeruhan meulit kacang* dan *eplok cendol* disajikan untuk menggambarkan sisi genit dan erotis.

## 2) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok difokuskan pada penerapan gerak hasil eksplorasi mandiri kepada para penari pendukung. Proses penerapan gerak dilakukan secara bertahap, dimulai dari penerapan koreografi, pola lantai, dan dinamika gerak. Proses penerapan motif gerak dilakukan untuk bagian awal yaitu gerak *ngalaga*, *galeong*, *melong*, dan *obah taktak*, walau gerakannya sederhana tetapi awalan ini memerlukan penjiwaan sebagai seorang *ronggeng*.

Penerapan koreografi selanjutnya merupakan bagian *arang-arang bubuka*, bagian ini lebih menonjolkan ciri wanita Sunda yang lemah gemulai. Motif gerak yang dilakukan terdiri atas *keupat*, *cindek*, *jalak pengkor*, *pakbang*, dan lain-lain. Bersama para pendukung, garap gerak diolah dengan beragam pola seperti *canon*, simetri, dan asimetri sehingga sajian semakin variatif.

Penerapan koreografi selanjutnya, adalah bagian tengah (pokok) dan bagian *arang-arang panutup*. Kesulitan mulai timbul ketika gaya para penari berbeda-beda, dan menjadi suatu tantangan tersendiri agar gaya menari para penari menjadi satu kesatuan. Gerak-gerak tari pada bagian tengah dan akhir, lebih banyak mengolah teknik kaki terutama bagian lutut yang tidak terlalu dibuka sehingga kestabilan kaki sangat diutamakan karena banyak sekali gerakan *rengkuh*. Keseragaman gerak, kesatuan rasa dalam menyajikan tarian ini merupakan hal utama karena tari *Uyeg* merupakan tarian kelompok.

## b. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tolak ukur untuk membenahi seluruh unsur sajian. Edy Sedyawati (1986: 153), menyatakan bahwa evaluasi merupakan umpan balik dalam menyempurnakan dan memantapkan langkah kerja berikutnya setelah dilakukan pengkajian secara obyektif. Maka dari itu, tahap evaluasi ini dilakukan dalam proses bimbingan yang dilakukan secara sektoral, sehingga pembimbing dapat memberikan koreksi mengenai kekurangan agar menjadi lebih baik. Bimbingan meliputi:

### 1) Bimbingan Sektoral Koreografi

Proses bimbingan sektoral koreografi dilakukan bersama Ria Dewi Fajaria, S.Sen., M.Sn. Dari hasil bimbingan tersebut dilanjutkan dengan latihan-latihan koreografi bersama para pendukung. Pertemuan selanjutnya, pembimbing memberikan masukan mengenai lintasan gerak, penyesuaian pola lantai, mempertajam gerakan, memilah gerak-gerak yang harus ditonjolkan, serta menyatukan rasa agar tarian dapat disajikan secara maksimal. Untuk mencapai keselarasan gerak dengan musik pada tahapan ini hanya dilakukan dengan menggunakan musik hasil rekaman.

### 2) Bimbingan Sektoral Iringan Tari

Kegiatan bimbingan sektoral iringan tari dilakukan secara bertahap bersama para pangrawit Jurusan Tari melalui jadwal yang telah ditentukan. Pertama, para pangrawit melihat keseluruhan koreografi tari *Uyeg* dari mulai *arang-arang bubuka*, tengah (pokok) dan *arang-arang panutup*. Penggarapan musik diawali untuk bagian *arang-arang bubuka* yaitu menggunakan lagu *sinjur*. Bagian tengah pokok menggunakan lagu *odading* dan *sorong dayung*. Selanjutnya menggarap *gending* bagian awal untuk *bubuka/overture* dan *gending* bagian akhir.

Proses bimbingan iringan tari bersama para pangrawit Jurusan Tari ini tidak hanya sebatas mengiringi gerak tari saja, melainkan dibarengi dengan melakukan konsultasi agar sajian ini mempunyai alur yang rapih dan tidak keluar dari identitas tari tersebut. Para pangrawit juga memberikan masukan dan pengarahan agar terjadi penyesuaian tempo dan perpaduan apik antara gerak dan musik.

### 3) Bimbingan Sektoral Artistik Tari

Artistik tari yang meliputi rias, busana, tata panggung (*setting* dan *lighting*) merupakan bagian penting dalam sebuah pertunjukan tari. Busana yang digunakan untuk sajian tari *Uyeg Pancawarna* ini merupakan hasil konsultasi dengan pembimbing dan para penari pendukung. Busana bagian atas menggunakan kebaya berwarna merah yang berbahan *brookat*. Warna merah ini sengaja dipilih oleh penulis karena merah mempunyai sifat yang dapat menarik perhatian, kekuatan, dan gairah. Bagian dalam dari kebaya menggunakan *apok* yang berfungsi untuk menutupi bagian dada dan punggung dengan warna hijau botol. *Sampur* berwarna kuning dililitkan dibagian pinggang, warna kuning dipilih karena mempunyai sifat cerah, lincah, dan kesenangan. Busana bagian bawah menggunakan *Sinjang* motif bunga yang memiliki perpaduan warna hijau muda dan hijau botol. Aksesoris yang dipakai meliputi: *gelang*, *kalung*, *anting* dan *bros* kecil yang dipakaikan di salah satu bagian *apok*. Rambut ditata seperti para *ronggeng Uyeg* zaman dahulu. Rambut bagian depan disasak, lalu bagian belakang memakai *sanggul* Ciwidey/Sunda dengan tambahan aksesoris *krun* (*gugunungan*) melati *bando*, dan bunga mawar berwarna merah dan kuning.



Gambar 2. Rias dan Busana Tari *Uyeg*  
(Dokumentasi: Deasy Herlina, 2018)

*Setting* panggung menggunakan empat buah *damar sewu*. Penggunaan properti tersebut untuk menghadirkan bayangan samar yang dihasilkan dari api-api kecil. Selain itu, properti yang dimunculkan adalah sebuah *oncor* yang disimpan di panggung bagian belakang.

*Lighting* yang dipakai berupa lampu *parled*, *fresnel*, dan *zoom*. *Filter lighting* yang dipakai meliputi warna amber, biru, magenta, merah, dan hijau. *Lighting* yang muncul pada awal tarian menggunakan *zoom*, dihadirkan agar para penonton fokus melihat para penari yang berada di atas panggung. Adapun cahaya yang dihasilkan dari sulutan api pada *oncor* dan *damar sewu* bersumbu tiga yang menghasilkan bayangan-bayangan dari pada penari sebelum lampu *zoom* dinyalakan. Lalu *fresnel* dan *parled* digunakan untuk menimbulkan perpaduan cahaya dari lampu, *oncor* dan *damar sewu*, sehingga panggung terasa semakin hidup.

#### 4) Bimbingan Tulisan

Bimbingan tulisan dilakukan secara *step by step*, penulis dan pembimbing bertemu untuk membahas bab per bab, mengoreksi redaksi yang perlu diperbaiki, ditambah, atau dikurangi. Penempatan kalimat-kalimat agar data

yang dituangkan ke dalam tulisan tidak terlalu meluas namun tetap dapat dimengerti.

#### c. Tahap Komposisi

Tahap komposisi menyangkut keseluruhan karya yang meliputi koreografi, iringan tari, dan artistik tari. Proses komposisi itu sendiri dilakukan dalam bimbingan gabungan. Latihan gabungan merupakan perpaduan dari seluruh elemen (koreografi, iringan tari, stamina, dan kekompakan). Proses komposisi berlanjut ketika telah memasuki gedung pertunjukan untuk proses orientasi panggung, gladi kotor, dan gladi bersih.

Pada kegiatan tersebut, para penari menyesuaikan *blocking* agar ketepatan waktu dalam tarian ini dapat tersajikan, mengingat perbedaan luas tempat latihan dan panggung pertunjukan. Orientasi panggung dan gladi kotor ini hanya menggunakan baju latihan berupa *sinjang* yang dilamban, *stagen*, *sampur*, dan kaos.

Busana yang dipakai pada gladi bersih berupa kebaya *brookat* warna kuning dan *sampur* warna orange. Namun, pada evaluasi setelah tarian selesai, pembimbing menyarankan agar kebaya dan *sampur* digunakan warna yang telah dipilih, yaitu kebaya *brookat* warna merah dan *sampur* warna kuning.

## KESIMPULAN

Sajian Tari *Uyeg Pancawarna* merupakan tari bentuk yang telah menjadi tari tontonan. Proses garap dilakukan melalui tahapan eksplorasi, evaluasi, dan komposisi yang disertai dengan proses pembimbingan. Pengembangan koreografi meliputi variasi gerak, dinamika gerak, pola lantai, arah hadap, dan arah gerak. Penambahan musik dilakukan pada bagian awal dan bagian akhir, sehingga tari *Uyeg* tersaji menjadi garapan baru namun tidak menghilangkan keaslian tarian tersebut.

Proses garap yang dilalui tidak mudah, namun dapat terselesaikan dengan baik. Sajian ini merupakan sebuah tolak ukur penulis sebagai penyaji tari selama mendapatkan materi-materi tari di dalam perkuliahan. Semoga sajian tari *Uyeg Pancawarna* ini dapat menjadi referensi dan menambah keberagaman *genre* tari rakyat khususnya di Jawa Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Durachman, Yoyo C. 2009. *Teater Tradisional & Teater Baru*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Fajaria, Ria Dewi. 1999. "Analisa Tari Uyeg dalam Seni Longser Ateng Japar di Kabupaten Bandung". Laporan Penelitian. Bandung: STSI Bandung.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hidayat, Heri. 1997. "Perbandingan Pergerakan Longser Panca Warna dengan Juag Toed, Nyiar Gawe, dan Kucrut". Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indoneisa (STSI) Bandung.
- Livia, N. Bella. 2018. "Tari Uyeg Pancawarna". Skripsi. Bandung: ISBI Bandung.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Memudar Merah, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Rahmawati, Gina. 2018. "Tari Uyeg Pancawarna". Skripsi. Bandung: ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 1977. "Pengetahuan Tari". Bandung: Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Bandung.
- Rusliana Iyus, dkk. 2009. *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Sekarningsih, Ening. 1981. "Tinjauan Deskriptif Tentang Pertunjukan Longserdi Desa Rancamanyar Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung". Skripsi. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung.